**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembangan kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuanya.[[1]](#footnote-1)Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar *(transfer of knowlede)* melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengadung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, mengunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan [[2]](#footnote-2)

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.[[3]](#footnote-3)

Dalam hal ini metode-metode pembelajaran kooperatif membantu guru menjadi lebih berpusat pada pembelajar dan juga membantu guru menjadi lebih berkonsentrasi sebagai penyaji informasi dan tidak begitu risau dengan cara mereka menyajikannya. Konsentrasi pada kebutuhan pembelajaran siswa yang lebih besar merupakan indikasi meningkatnya profesionalisme guru. Guru yang benar-benar profesional mengetahui cara membangun sistem kelas di sekitar pembelajar dan tidak membiarkan dirinya berada di tengah-tengah.[[4]](#footnote-4)

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilih hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat diukur setelah melalui seluruh keseluruhan proses pembelajaran atau hasil pengiring[[5]](#footnote-5). Sebagaimana dalam Firman Allah Swt Q.S. Al Baqarah: 148

*Artinya: “dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al Baqarah: 148)*

Untuk menciptakan susana pembelajaran yang dinamis diperlukan variasi stimulus, suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Materi pelajaran yang disampaikan tak selamanya dimengerti oleh siswa, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan menjelaskan dalam pengajaran, penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematik untuk menunjukan adanya hubungan yang satu dengan yang lain, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan sesuatu yang belum diketahui.

Penyampaian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa dalam kelas. dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Terlebih lagi dewasa ini, pendidikan sangat berperan bagi seseorang dan demi kelanjutan bangsa. Mengingat begitu pentingnya masalah pendidikan, maka pemerintah perlu mengatur sistem ini, seperti halnya Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.[[6]](#footnote-6)

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.[[7]](#footnote-7)Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran.

Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Gagne mengemukakan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan di peroleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.[[8]](#footnote-8)Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainya. Komponen tersebut meliputi, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menetukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.[[9]](#footnote-9)

Belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran adalah suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam hal ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.[[10]](#footnote-10)

Setiap materi pelajaran tertentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran. Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan di pahami.guru yang bijaksana tentu sadar,bahwa kebosanan dan kelemahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang diberikan simpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja butuh jalan keluarnya.

Jalaludin dan Muhammad Busroh Daniel media pendidikan berguna bagi peserta didik karena:[[11]](#footnote-11)

1. Dapat meningkatkan daya pemahaman terhadap materi pendidikan agama.
2. Mempercepat daya cerna terhadap materi yang disajikan.
3. Merangsang daya berfikir.
4. Membangkitkan daya afektif yang mendalam akan pesan-pesan pendidikan agama.
5. Memperjelas pengalaman langsung yang pernah dialami dalam kehidupan beragama.

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dilandasi dengan strategi yang baik akan dapat melahirkan siswa yang berprestasi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Siswa yang berhasil belajar secara kognitif, maka siswa akan dapat menghafal dan mengingat tentang pengertian akhlak, aqidah, shalat, puasa rukun iman, rukun Islam, selain itu keberhasilan belajar afektif, siswa memiliki kepekaan terhadap informasi dan rangsangan dari luar dan akan mampu memberikan tanggapan secara baik, seperti memberikan bantuan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT pada orang yang minta pertolongan. Sedangkan keberhasilan belajar pskimotorik akan tercermin dari perilaku siswa dalam kehidupannya, seperti kemampuanya dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, azan, iqomat, cara memperlakukan orang tua, ketika berbuat kesalahan dengan sesama manusia dan perbuatan baiknya.

Siswa yang berhasil dalam belajar maka akalnya akan berkembang dengan dimilikinya ilmu pengetahuan, sehinga siswa mampu mengingat, memahami, menguraikan dan mengambil kesimpulan tentang ajaran Islam. Selain itu, jiwanya menjadi suci dan berisikan nilai-nilai keimanan dan semakin kuat dan benar, selalu dalam ketaqwaan, beribadah dan beramal shaleh serta berakhlak mulia. Melalui ilmu pengetahuan dan iman tersebut siswa memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan alam semesta.

Pendidikan Al-Qur’an Hadits di Madrasah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansi mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperaktekan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam keehidupan sehari-hari.[[12]](#footnote-12)

Pendidikan Agama Islam di Madrasah terbagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an Hadits, Akidah Aklak, Fiqh, dan SKI. Ke empat mata pelajaran tersebut saling berhubungan erat guna mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam lebih mendalam dari sekolah-sekolah umum. Terutama Al-Qur’an Hadits merupakan pendoman hidup agama Islam, untuk mengamalkan nilai-nilai dimulai dengan mempelajari baca dan tulis Al-Qur’an Hadits sehingga dapatlah memahami dan memngamalkanya serta menjadi orang yang bertakwa dan beruntung baik dunia maupun di akhirat.

Di dalam program pembelajaran Madrasah unggul Al-Qur’an Hadits disebutkan bahwasanya tujuan pembelajaran al-Qur’an hadits yaitu agar peserta didik gemar membaca Al-Qur’an Hadits dengan benar, serta mempelajari, memahami, meyakini kebenaranya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pendoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Pembelajaran Al-Qur’an Hadits akan efektif apabila guru mampu memperdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran agama bukanlah pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan berat yang membutuhkan berbagai upaya maksimal dan bersifat menyeluruh dari kompetensi professional guru dalam menyampaikan materi dan metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa upaya maksimal tersebut pembelajaran menjadi kurang berhasil .

Berdasarkan hasil Observasi awal penulis yang di dapat dari guru kelas yang mengajar mata pelajaran Al Qur’an Hadits dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa sehari-hari ternyata yang mendapat nilai memenuhi standar KKM yang ada di sekolah MA Al-Fatah Palembang kelas XI Dari 30 siswa di kelas XI hanya 10 siswa yamg memenuhi standar KKM 75.00 hal ini dapat dilihat dari nilai sehari-hari siswa pada saat belajar[[13]](#footnote-13). Dalam hal ini guru kurang mampu untuk menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas karena kurang bisa mengelola kelas dengan baik.

Guru melakukan proses pembelajaran Al Qur’an Hadist dengan metode ceramah dan Tanya jawab saja kemudian untuk mengerjakan soal siswa kurang mampu dalama memahami soal, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal yang di berikan serta untuk pencapaian nilai Al Qur’an Hadist siswa tidak memenuhi standar KKM yang ada disekolah yaitu 75,00. Sehingga menurut peneliti, siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis serta belum mampu mencari bahkan menyelesaikan persoalan dalam pelajaran secara tepat, teliti dan teratur sesuai dengan realitas di atas. Kebiasaan inilah yang membuat siswa mempunyai daya nalar yang rendah dan logika yang sangat rendah yang menyebabkan hasil belajar Al qur’an hadist siswa rendah sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru Al-Qur’an Hadist.

Beberapa faktor di atas, faktor yang paling dominan merupakan faktor guru. Berbagai usaha telah dilakukan guru Al Qur’an Hadist di MA Al-Fatah Palembang dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti melakukan latihan soal, metode ceramah dalam kelas. Tetapi, usaha yang dilakukan guru tersebut belum mampu membuat siswa untuk memahami soal Al-Qur’an Hadist dengan baik, cenderung beberapa siswa saja.

Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka perlu dicari pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran Al Qur’an Hadist. Guru harus berusaha untuk menyusun dan menerapkan metode yang bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar Al Qur’an Hadist. Dalam berinteraksi antara siswa dan guru, diharapkan guru dapat menjalankan peranya sebagai pengajar dan pendidik. Untuk itu, perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran Al Qur’an Hadist, yaitu suatu metode yang mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam belajar Al Qur’an Hadist. Salah satu bentuk pembelajaran Al Qur’an Hadist untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah Palembang. Guru sering terjebak kearah pembicaraan di luar pokok permasalahan karena hadirnya pertanyaan-pertanyaan siswa yang tidak relevan dengan bahasan, akibatnya anak menjadi malas dalam belajar, sehingga guru dituntut agar memiliki kreatifitas dalam pembelajaran dan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari uraian fenomena keterampilan guru mengajar tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengambil Judul “PENERAPAN METODE *SNOWBALL THROWING* PADA MATA PELAJARAN QUR’AN HADITS MATERI MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI KELAS XI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MA AL-FATAH PALEMBANG”.

1. **Identifikasi Masalah**

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Cara mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang *variatif* dan kurang *inovatif*, sehingga siswa menjadi *pasif*.
2. Penyampaian materi yang menoton sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan.
3. Cara mengajar yang kurang tepat sehingga hasil belajar siswa rendah
4. **Batasan Masalah**

Bahwasanya dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut yaitu Penerapan Metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Al- Qur’an Hadits materi menjaga kelestarian lingkungan hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah proposal ini adalah sebagai berikut:

* 1. Bagaimana Penerapan Metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Al- Qur’an Hadis materi menjaga kelestarian hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang?

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan Metode *Snowball Throwing* dengan tidak mengunakan Metode *Snowball Throwing*  pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits materi menjaga kelestarian lingkungan hidupdi MA Al-Fatah Palembang?
2. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
3. Tujuan Penelitian ini adalah:
4. Untuk mengetahui Bagaimana Penerapan *Metode Snowball Throwing* pada mata pelajaran Qur’an Hadits materi menjaga kelestarian lingkumgan hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.
5. Untuk mengetahui Adakah Pengaruh Penerapan *Metode Snowball Throwing* pada mata pelajaran Qur’an Hadits materi menjaga kelestarian lingkungan hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.
6. Kegunaan Penelitian ini adalah:
7. Bagi guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar, khususnya pada mata pelajaran Al- Qur’an Hadits.
8. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar, pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.
9. Bagi peneliti sendiri sebagai penambah wawasan tentang keterampilan guru dalam mengajar.
10. **Definisi Operasional**

Penerapan berasal dari kata terap yang mendapat imbuhan Pe-an yang artinya proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktekan.[[14]](#footnote-14) Metode Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Metode *Snowball Throwing* adalah untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan Metode *Snowball Throwing* peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal.Materi adalah hasil analisis tujuan, yang dinyatakan dengan analisis konsep dan analisis tugas.

Meningkatkan hasil belajar siswa adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang ekspilisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

1. **Kerangka Teori**

Nanang, dkk mengemukakan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalan rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara *adaptif* maupun *generatif*. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).[[15]](#footnote-15) Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[16]](#footnote-16) Model berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[[17]](#footnote-17) Model pembelajaran ialah cara yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan dan menyajikan bahan ajar agar tercapai tujuan pembelajaran terutama pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Al-Fatah Palembang. Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[18]](#footnote-18)

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Mengajar pada hakikatnya adalah upaya atau usaha guru dalam menghadiri suasana belajar yang kondusif pada siswa di kelas dan dengan demikian kreativitas dari guru sangat diperlukan agar para siswa merasa terangsang atau mau mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung secara tidak tertekan atau dengan senang hati.[[19]](#footnote-19) Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *Snowball Throwing* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan Metode *Snowball Throwing* peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal.[[20]](#footnote-20)

Adapun langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*, sebagai berikut:[[21]](#footnote-21)

1. Sampaikan materi yang akan disajikan,dan membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temanya.
2. Kemudian masing-masing siswadiberikan satu lembar kerja,untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
3. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bom dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lainya selama kira-kira 5 menit.
4. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
5. Guru memberi kesempatan.
6. Evaluasi.

Materi adalah hasil analisis tujuan, yang dinyatakan dengan analisis konsep dan analisis tugas.[[22]](#footnote-22)

Hasil belajar yaitu hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.[[23]](#footnote-23)Yaitu berupa aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dari materi pelajaran yang telah diajarkan, sedangkan belajar tidak diartikan sebagaimana pengertian sehari-hari yang digunakan orang,dalam kehidupan sehari-hari. Belajar diartikan orang secara sempit atau terbatas dengan menghafal atau mencari atau memperoleh pengetahuan.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa disekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri siswa.

Adapun faktor-faktor tersebut ialah:[[24]](#footnote-24)

1. Faktor-faktor lingkungan
2. Faktor-faktor instrumental
3. Faktor kondisi internal siswa
4. Motivasi
5. **Kajian Pustaka**

Sehubungan dengan penulisan skripsi *Penerapan Metode Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis Materi Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di kelas XI Dalam Menigkatkan Hasil Belajar Siswa di MA Al-Fatah Palembang,*Berikut ini penulis akan menerangkan beberapa tinjauan kepustakaan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, serta berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi yang sedang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Khabibah 2012, yang berjudul ***“*** *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Games Turnamen (TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Nurul Muhajirin Tanjung Lago Kab.Banyuasin”.*yang diajukannya pada program Strata satu IAIN Raden Fatah Palembang ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif *tipe Team Games Turnamen* dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Turnamen*. Hal ini dibuktikan dari hasil perbedaan mean tes menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe Team Games Turnamen* dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Turnamen .

Dari skripsi Nur Laila Khabibah ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Yang mana persamaan itu terletak pada variabel Y yang diteliti dan mata pelajaran yang teliti, yaitu meneliti tentang hasil belajar siswa, tetapi perbedaannya variabel X yang diteliti oleh Nur Laila Khabibh adalah model pembelajaran cooperative learning *Tipe Team Games Turnamen (TGT)* pada mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan penulis meneliti model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Qur’an Hadis di MA Al-Fatah Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, 2012 yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bacaan Shalat Fardhu Dengan Metode Demonstrasi dan Media Gambar dikelas IV SD Negeri 4 Tugu Mulyo Kecamatan Lempung Kabupaten Ogan Komering Ilir”*. Menunjukan bahwa tingkat partisipasi siswa masih rendah, Pembelajaran masih berpusat pada guru,Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang sedang dibahas dan siswa kurang mampu memecahkan masalah serta penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Atoon, 2012 yang berjudul *“ Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi PAIKEM Model Card Sort dikelas V SDN 2 Ulak Jermun Kecamatan Sirah Pulau Padang”*. Menunjukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa yaitu tes atau tugas siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan, Pada hasil ujian semester gazal dikelas V SDN 2 Ulak Jermun Kabupaten OKI dari 20 orang siswa hanya 5 orang siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 6,5 keatas atau lebih kurang 25% saja yang memenuhi KKM.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada bagaimana cara guru Qur’an Hadits dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Qur’an Hadits melalui *Metode Sowball Throwing*. Dalam hal ini guru Al-Qur’an Hadits berperan penting dan dituntut untuk mampu mengunakan model pembelajaran tersebut.

1. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat yang meliputi:

1. Variabel bebas : Penerapan Metode *Snowball Throwing.*
2. Variabel terikat : Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

Variabel BebasVariabel Terikat

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis

PenerapanMetode

*Snowball Throwing*

**Gambar 1.1**

**Skema Variabel**

1. **Hipotesis**

Hipotesis berasal dari dua kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis secara etimologi artinya kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenaranya melalui data yang terkumpul.[[25]](#footnote-25)Hipotesis yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha :Terdapat hasil belajar siswa yang menggunakan Metode *Snowball Throwing* lebih besar dibandingkan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan Metode *Snowball Throwing*  pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits materi menjaga kelestarian lingkungan hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang?

Ho :Tidak Terdapat hasil belajar siswa yang menggunakan Metode *Snowball Throwing* lebih besar dibandingkan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan Metode *Snowball Throwing*  pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits materi menjaga kelestarian lingkungan hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.

1. **Metodologi Penelitian**

Metodologi merupakan ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya . Adapun populasi yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi MA Al-Fatah yang berjumlah 291 siswa yang terdiri dari 120 siswa laki-laki dan 171 siswa perempuan. Mereka terbagi menjadi 9 kelas, yaitu kelas X kelas dengan jumlah 99 siswa, kelas XI dengan jumlah 96 siswa, dan kelas XII dengan jumlah siswa 96 siswa, jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**

**Jumlah Populasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| 1 | X 1 | 12 | 22 | 34 |
| 2 | X 2 | 18 | 16 | 34 |
| 3 | X 3 | 10 | 21 | 21 |
| 4 | XI IPA 1 | 10 | 20 | 30 |
| 5 | XI IPA 2 | 16 | 19 | 35 |
| 6 | XI IPS | 13 | 18 | 31 |
| 7 | XII IPA 1 | 12 | 19 | 31 |
| 8 | XII IPA 2 | 9 | 22 | 31 |
| 9 | XII IPS | 20 | 14 | 34 |
| Jumlah | | 120 | 171 | 291 |

*Sumber: MA Al-Fatah Palembang Tahun 2014*

1. Sampel

Sampel disamaartikan dengan contoh yang berarti sub-unit populasi survei atau populasi survei itu sendiri, yang dipandang oleh peneliti mewakili populasi target. Dengan kata lain, sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakilannya.[[26]](#footnote-26) Sampel juga diartikan sebagai bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.[[27]](#footnote-27)

Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan waktu, biaya serta tenaga, maka penarikan sampel dilakukan secara acak. Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya kelas XI IPA1 yang berjumlah 30 siswa yang diajar dengan *Metode Snowball Throwing* dan XI IPA 2 yang berjumlah 35 siswa yang tidak diajar dengan*Metode Snowball Throwing*. Jadi jumlah sampel keseluruhan adalah 65 siswa.

Penarikan sampel dalam penelitian ini berdasarkan sampling berimbang (*proportional sampling*) yaitu dengan cara mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Jumlah sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**

**Jumlah Sampel**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** | **Keterangan** |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| 1 | XI IPA 1 | 10 | 20 | 30 | Diajar dengan *Metode Snowbal Throwing* |
| 2 | XI IPA 2 | 16 | 19 | 35 | Tidak Diajar dengan *Metodel Snowball Throwing* |

Adapun pemilihan sampel dalam penelitian ini telah dipikirkan secara seksama karena kelas XII tidak sedang berfokus pada ujian akhir.

1. Jenis dan Sumber Data
   1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif, yang meliputi tentang metodepembelajaran guru dan hasil belajar siswa pada bidang studi Al-Qur’an Hadits, dan juga data-data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal tentang model pembelajaran guru dan juga hasil belajar siswa.
2. Data kuantitatif, yang meliputi data tentang jumlah siswa,jumlah guru,jumlah tenaga administrasi,keadaan sarana dan prasarana dan juga data-data yang diperoleh dari skor, dan hasil test di MA Al-Fatah Palembang.
   1. Sumber data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu berupa data yang terkumpul atau diperoleh dari lisan dan dijadikan sampel mengenai data yang berhubungan dengan Metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh dari hasil test dan hasil observasi, seperti guru,kepala sekolah dan semua aspek yang menunjang penelitian.
3. Instrumen Penelitian

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrumen diartikan sebagai alat untuk untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu[[28]](#footnote-28). Instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang berkaitan dengan materi menjaga kelestarian lingkungan hidup, Pengujian instrumen penelitian bertujuan untuk meyakinkan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar tepat dan menunjukkan hasil yang benar, sebelum digunakan baik tes hasil belajar dengan *pilihan ganda*, ,semuanya diuji terlebih dahulu. Pelaksanaan uji instrumen dilakukan dalam bentuk uji kuantitatif yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS *(Statistical product and service solution ).*

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan validitas tes secara rasional dengan penelusuran validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisisan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes tersebut. Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes tersebut sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, isinya telah dapat mewakili secara refresentatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diujikan

Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen penelitian, dikonsultasikan kepada tabel nilai r. Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi digunakan *degree of fredom* sebesar (N – Nr), yaitu 27– 2 = 25. Derajat kebebasan sebesar 25 dikonsultasikan kepada tabel nilai r *product moment*, pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% yaitu:

rt pada taraf signifikansi 5% adalah 0,381.

rt pada taraf signifikansi 1% adalah 0,487.

Adapun kriteria valid atau tidaknya suatu variabel sebagai berikut:

1. r hitung > r tabel, maka data dinyatakan valid.
2. r hitung < r tabel, maka data dinyatakan tidak valid.

Bertitik tolak dari hasil analisis tersebut, ternyata dari 30 butir item uji validitas yang pertama hasil belajar yang diuji validitasnya terdapat 9 item yang dapat dinyatakan valid yaitu item nomor 7, 10, 12, 15, 17, 18, 22, 25, dan 30 . Sedangkan 21 butir item lainnya, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, dan 29 merupakan item yang invalid (Lampiran 2.1).

Kemudian dilakukan uji validitas yang kedua pada instrumen hasil belajar ternyata terdapat 12 butir item yang dapat dinyatakan valid yaitu soal nomor 11, 12,13, 15, 17, 19, 20, 27, 37, 40, 41, dan 43. Sedangkan 38 butir item lainnya dinyatakan invalid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 16, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50 (Lampiran).

Pengujian validitas pada instrumen hasil belajar kemampuan siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, ternyata dari 9 butir item pada uji validitas pertama dan 12 butir item pada uji validitas yang kedua, semua instrumen dapat dinyatakan valid. Karena masing-masing instrumen yang diuji memiliki koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel (Lampiran).

1. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono 2011, hal. 121). Reliabilitas instrumen menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi, menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin terpercaya (reliabel). Semakin reliabel suatu instrumen, maka instrumen tersebut akan mendapatkan hasil yang sama, bila digunakan beberapa kali mengukur pada obyek yang sama. Metode pengukuran reliabilitas yang sering digunakan adalah metode *Alpha Cronbach* (α). Koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan sejauh mana kekonsistenan responden dalam menjawab instrumen yang dinilai.

Pengukuran reliabilitas menggunakan metode *alpha cronbach* akan menghasilkan nilai *apha* dalam skala 0 – 1, yang dapat dikelompokkan dalam lima kelas. Nilai masing-masing kelas dan tingkat reliabilitasnya seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**

**Tingkat Reliabilitas**

|  |  |
| --- | --- |
| ***Alpha*** | **Tingkat Reliabilitas** |
| 0,00 – 0,20 | Kurang reliabel |
| 0,201 – 0,40 | Agak reliabel |
| 0,401 – 0,60 | Cukup reliabel |
| 0,601 – 0,80 | Reliabel |
| 0,801 – 1,00 | Sangat reliabel |

Adapun hasil output pengujian reliabilitas yang pertama, instrumen hasil belajar siswa diketahui nilai *alpha* sebesar 0, 639 (Lampiran). Jadi dapat dinyatakan bahwa tes bentuk *pilihan ganda* dengan menyajikan30 butir item dan diikuti oleh 27 siswa telah reliabel berdasarkan tabel tingkat reliabilitas di atas yaitu pada taraf *alpha* 0,601 - 0,80. Sedangkan hasil output pengujian reliabilitas yang kedua, instrumen hasil belajar siswa diketahui nilai *alpha* sebesar 0, 673 (Lampiran). Jadi dapat dinyatakan bahwa tes bentuk *pilihan ganda* dengan menyajikan50 butir item dan diikuti oleh 27 siswa telah reliabel berdasarkan tabel tingkat reliabilitas di atas yaitu pada taraf *alpha* 0,601 - 0,80.

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Observasi, metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan objek secara langsug serta keadaan wilayah,letak geografis,keadaan sarana dan prasarana pada pelaksanaan proses belajar mengajar di MA Al-Fatah Palembang, observasi ini ditunjukan kepada guru (untuk mengetahui model pembelajaran) dan kepada siswa(untuk mengetahui hasil belajarnya).
2. Metode wawancara, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah,model pembelajaran yang digunakan guru,untuk memperkuat hasil angket dan dokumentasi,wawancara ini ditunjukan kepada guru.
3. Metode tes, metode ini digunakan mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model Snowball Throwing pada mata pelajaran Qur’an hadis materi menjaga lingkungan hidup di kelas XI dalam menyampaikan materi kepada siswa,sehingga dapat diketahui hasilnya pada akhir pembelajaran.
4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) serta interpretasi. Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis secara induktif menggunakan statistik parametrik jika data berdistribusi normal dan statistik non parametrik jika data tidak berdistribusi normal.

Jika data yang diuji berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, selanjutnya dengan data-data tersebut bisa dilakukan berbagai inferensi atau pengambilan keputusan dengan metode statistik parametrik. Namun, jika terbukti data tidak berdistribusi normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, metode parametrik tidak bisa digunakan, untuk kegiatan inferensi sebaiknya digunakan metode statistik non-parametrik.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis terlebih dahulu dengan uji prasyarat dengan penjelasan sebagai berikut:

* 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu syarat analisis statistik parametrik adalah bahwa data empiris berdistribusi normal. Jika peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan SPSS, maka akan tersedia Uji Kolmogorov-Smirnov. Pada SPSS juga tersedia fitur untuk pengujian distribusi data menggunakan tampilan grafik, yakni menu P-P PLOTS dan Q-Q PLOTS. Menu ini tidak hanya menguji apakah distribusi data mengikuti distribusi normal (karena itu disebut normalitas data), namun juga dapat digunakan untuk menguji apakah sebuah data mengikuti distribusi data tertentu.

Adapun uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Q-Q PLOTS. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis dengan statistik parametrik yaitu uji t.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis perbedaan yang dimaksudkan untuk menguji apakah dua sampel yang diambil mempunyai varians yang sama. Jika peneliti menggunkan uji homogenitas menggunakan SPSS, maka akan tersedia uji One Way Anova Homogeneity of Variance Test (uji Levene Statistic). Adapun pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.
3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas kemudian melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Mann-Whitney karena skor pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal. Uji Mann Whitney merupakan uji dua sampel bebas pada statistik non parametrik yang mempunyai tujuan sama dengan uji t pada statistik parametrik, yakni ingin mengetahui apakah dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama. ‘Bebas’ atau independen berarti dua sampel tersebut tidak tergantung satu dengan yang lain. Pada metode statistik parametrik, uji perbedaan dua sampel dilakukan dengan uji t. Hanya uji t mensyaratkan data bertipe Interval atau Rasio, serta data mengikuti distribusi normal atau dianggap normal. Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, yakni

1. Data bertipe Nominal atau Ordinal.
2. Data bertipe Interval atau Rasio, namun tidak berdistribusi normal.

Maka uji t harus diganti dengan uji statistik nonparametrik yang khusus digunakan untuk dua sampel bebas. Sama halnya dengan uji t, uji Mann Whitney ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kemampuan chest pass siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan pada uji Mann-Whitney sebagai berikut

1. Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima.
2. Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak.
3. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi proposal, maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDAAN TEORI**

Yang meliputi Pengertian Penerapan dan Metode Pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.

**BAB III DEKRIPSI LOKAI PENELITIAN**

Tentang deskripsi wilayah dan penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB IV ANALISIS DATA**

Analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi tentang pemahaman guru terhadap metode pembelajaran, penyusunan RPP dan Penerapan metode pembelajaran guru Qur’an Hadis materi menjaga lingkungan hidup di kelas XI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Al-Fatah Palembang.

**BAB V PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran

1. Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Pprofesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo, 2013), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*., hlm. 19-20. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.,* hlm. 133. [↑](#footnote-ref-3)
4. Shlomo Sharah, *Handbook of Cooperative Learning,* (Yogyakarta: Imperium, 2009), hlm. 477. [↑](#footnote-ref-4)
5. Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 198. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm.81. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rusman, *Op.Cit*., hlm. 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Agus suprijono, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 105. [↑](#footnote-ref-8)
9. Rusman, *Op. Cit*., hlm. 1. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jalaludin dan Muhammad Busroh Daniel, *Media Pendidikan Agama Islam,* (Palembang: Fakultas Tarbiyah Iain Raden Fatah, 1999), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-11)
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta:2006), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. Dokumentasi, *Madrasah Aliyah Al-Fatah* Palembang: 2015 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet 1 Edisi III, 2001), hlm.1180 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012*)*, hlm. 7. [↑](#footnote-ref-16)
17. Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Madrasah,* (Jogjakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-17)
18. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Laerning (Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah),* (Palembang: Grafindo Telindo, 2009), hlm. 50. [↑](#footnote-ref-19)
20. Agus suprijono, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 105. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 172. [↑](#footnote-ref-21)
22. Trianto, *Op. Cit*, hlm 176. [↑](#footnote-ref-22)
23. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa indonesia*,(Jakarta:PN Balai Pustaka, 1982), hlm.768. [↑](#footnote-ref-23)
24. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta,1997), hlm.113. [↑](#footnote-ref-24)
25. Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm.145 [↑](#footnote-ref-25)
26. Sudarwan Danim, *Op. Cit*., hlm. 89. [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Iqbal Hasan, *Loc. Cit*. [↑](#footnote-ref-27)
28. Djaali dan Muljono 2007, hal. 6 [↑](#footnote-ref-28)